

IMPLEMENTASI MODEL ATIK DALAM KEGIATAN FUN COOKING DI TK ASMAUL HUSNA

Sri Daryani¹, Dhiah Anjarwati², Sri Watini³
Universitas Panca Sakti Bekasi

Article Info

ABSTRAK

Article history:

Published Jan 31, 2024

Kata Kunci:

Model ATIK, Fun Cooking, TK.

Kegiatan Fun Cooking adalah salah satu kegiatan yang banyak membangun perkembangan anak, baik akhlak atau karakter, kecerdasan dan juga keterampilan hidup anak. Setiap kegiatan dalam Fun Cooking menjadi hal yang perlu diamati. Dalam proses Fun Cooking dengan menerapkan implementasi metode ATIK akan dilihat mulai dari awal kegiatan anak mengolah bahan makan yang akan dimasak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang implementasi model ATIK dalam kegiatan Fun Cooking murid TK Asmaul Husna yang berjumlah 12 anak. Bentuk penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan siklus, yang terdiri dari 4 langkah yaitu: 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan, 3. Pengamatan/observasi, 4. Refleksi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keberhasilan anak dalam kegiatan Fun Cooking meningkat. Tingkat ketercapaian kelas pada siklus I adalah 50 % (2 anak dari 12 anak berhasil mengamati, meniru dan kerjakan). Pada siklus ke-2 meningkat menjadi 88 % (9 anak dari 12 anak yang berhasil dengan kegiatan Amati, Tiru dan Kerjakan). Dengan demikian model ATIK dapat diimplemetasikan pada kegiatan Fun Cooking untuk anak TK.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wadah yang berfungsi untuk menaungi aktivitas manusia mengenai pengembangan potensi, bakat dan pengetahuan seseorang. (Lestari et al., 2023). Pendidikan Anak Usia Dini pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. (Udjir & Watini, 2022). Untuk itu kegiatan yang diberikan kepada anak hendaknya yang bisa membangun aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Aspek perkembangan individu anak usia dini meliputi perkembangan fisik, inteligensi, emosi, bahasa, sosial, kepribadian, moral, kesadaran beragama, Ajhuri (2019) dalam (Astuti & Watini, 2022). Oleh karena itu hendaknya aktivitas yang diberikan hendaknya bisa membangun semua aspek perkembangan anak secara optimal apalagi saat usia dini.

Anak dalam rentang usia 0-6 tahun memiliki kemampuan tinggi dalam menyerap informasi dari lingkungan sekitarnya, cenderung untuk bertindak spontan serta mempunyai sifat unik dan khas yang membedakan diantara anak usia dini. Hal ini memberikan pemahaman kepada pendidik untuk dapat mengenal lebih lanjut serta memberikan stimulasi yang tepat pada aspek perkembangannya. Pendidikan yang memfasilitasi seluruh aspek

tumbuh kembang dan perkembangan anak adalah pendidikan PAUD (Arianty & Watini, 2022). Perkembangan kognitif anak, nilai agama dan moralnya, bahasa, sosial emosional, seni serta fisik motorik dapat berkembang secara keseluruhan dengan baik, yakni rangkaian ikhtiar memberikan semangat untuk meningkatkan potensi yang dikhususkan bagi aspek perkembangan anak usia dini merupakan hakekat penyelenggaraan pendidikan PAUD (Puspitasari & Watini, 2022). Kegiatan di lembaga PAUD perlu dilakukan secara menyeluruh untuk memaksimalkan potensi anak dan mempersiapkan proses pendidikan di masa depan. Pendidik yang bertugas di PAUD hendaknya memiliki kemampuan dan kemauan yang tinggi dalam mengawal tahap tumbuh kembang anak didiknya.

Pada masa tumbuh kembang anak usia dini jika dilihat dari berbagai aspek perkembangannya, anak sedang mengalami progres perkembangan yang pesat atau sering disebut dengan masa keemasan (*golden age*). Oleh karena itu stimulus yang diberikan pada proses pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak. (Mukhtar, 2020). Setiap anak berkembang sesuai fitrahnya. Namun setiap anak unik, meski usia sama tidak menjadi patokan perkembangannya sama. Maka, penting memperhatikan stimulus yang diberikan dalam setiap kegiatan yang diberikan kepada anak. Dan kegiatan yang diberikan kepada anak hendaknya dalam bentuk bermain. Dalam kegiatan main yang diberikan mengandung kegiatan main sensorimotor, main peran dan main pembangunan, sesuai dengan tahap usia anak didik.

Taman kanak-kanak (TK) merupakan bagian dari Pendidikan Anak Usia Dini di jalur Formal. Pendidikan taman kanak-kanak memiliki dua kelompok usia yaitu usia 4-5 tahun dalam kelas kelompok A dan usia 5-6 tahun dalam kelas kelompok B. Taman kanak-kanak (TK) merupakan bagian dari Pendidikan Anak Usia Dini di jalur Formal. Pendidikan Taman Kanak-kanak memiliki dua kelompok usia yaitu usia 4-5 tahun dalam kelompok kelas TK A dan usia 5-6 tahun dalam kelas kelompok B. Dalam regulasi atau kebijakan di Indonesia anak usia dini adalah anak yang memiliki rentang usia 0-6 tahun. Hal ini tertera dalam ketentuan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yang berbunyi, Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam pasal 28 ayat (1). “Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, ayat (2), “ Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, ayat (3). “Pendidikan anak usia dini di jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK) , Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Taman Kanak-kanak (TK) menurut Syaodih menyatakan, “Taman Kanak-kanak adalah lembaga pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia 4-6 tahun untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar anak dapat mengembangkan potensinya sejak usia dini sehingga dapat berkembang secara wajar sebagai seorang anak. Pendidikan dalam regulasi atau kebijakan di Indonesia usia dini adalah anak yang memiliki rentang usai 0-6 tahun. Depdikbub (2015) dalam (Watini, 2019) Hal ini tertera dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 14 yang berbunyi, Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dari pernyataan itu sangat penting anak usia dini dididik di lembaga formal seperti TK dan sejenisnya, untuk mengoptimalkan perkembangan anak agar siap di jenjang pendidikan selanjutnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehari-hari di TK, anak melakukan

banyak kegiatan main seperti bermain plastisin, berkreasi dengan warna, menggambar, meronce, menyusun balok, menyusun puzzle, bermain peran, dan masih banyak lagi salah satunya adalah kegiatan Fun Cooking. Kegiatan Fun Cooking atau bisa juga disebut cooking class adalah salah satu kegiatan menyenangkan yang biasa dilakukan di satuan PAUD sebagai bagian dari melatih anak untuk dapat memahami proses memasak sederhana dengan dibantu atau dibimbing oleh guru. Kegiatan ini melibatkan anak untuk bergerak dan berkreasi dengan menggunakan jari-jari tangan mereka. Anak-anak terlihat antusias ketika mereka berhasil membuat sesuatu dengan instruksi atau arahan guru apalagi bila berkaitan dengan membuat masakan yang menjadi kesukaan mereka. Fun Cooking merupakan kegiatan proses mengubah suatu bahan makanan sampai menjadi makanan yang siap untuk dihidangkan dan dicicipi oleh anak dengan senang dan gembira. Mardian et al (2019) dalam (Putri Diana & Zulminiati, 2022).

Menurut (Amaros & Rohita, 2018) Fun Cooking merupakan program pembelajaran yang diberikan pada anak melalui kegiatan memasak yang menyenangkan. Fun Cooking terdiri dari 2 kata, yaitu fun yang mengandung makna menyenangkan dan cooking yang berarti memasak. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan Fun Cooking adalah kegiatan bermain yang kontekstual dalam kehidupan anak, melalui kegiatan memasak yang menyenangkan, bertujuan agar anak dapat memahami bentuk, warna, desain, ukuran serta pola, sehingga dapat diorganisasikan dengan kegiatan pembelajaran sains dan matematika sederhana. Fun Cooking juga dapat meningkatkan kreatifitas anak. (Ajeng, F. S., 2023). Selain itu kita memberikan konsep pembelajaran yang memang membuat anak bahagia, dunia anak adalah dunia bermain. Jadi berpusat kepada anak. Fun Cooking untuk anak usia dini disesuaikan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang berpusat pada anak dan menyenangkan. (Maharani, 2022). Kegiatan Fun Cooking membangun banyak kecerdasan dan juga akhlak. Dalam kegiatan ini anak benar-benar terbangun semua aspek perkembangan otaknya, seperti bahasa, psikomotor, kognitif, dan sosial emosi.

Selain itu juga dalam (Ningrum, 2020) bahwa banyak manfaat yang diperoleh dari kegiatan Fun Cooking yaitu mengembangkan indera yang ada pada anak, mengajarkan tentang bagaimana cara memasak, mengajarkan anak pentingnya keterampilan hidup, dapat meningkatkan percaya diri dan mengajarkan anak tanggung jawab. Selain itu juga kegiatan Fun Cooking melatih motorik halus pada anak ketika menggunakan alat masak atau pun saat mengupas, memetik, mengiris atau mengolah bahan makanan. Hampir semua bagian tubuh dan indera anak terlibat dalam kegiatan ini. Tentu saja semua ini akan mengoptimalkan perkembangan otak anak.

Memahami karakteristik anak usia dini yang mudah meniru ketika mempelajari sesuatu hal, Sri Watini mengatakan karakteristik anak usia dini yang sangat spesifik dengan aktifitas meniru dan mengenali dunia sekitarnya. (Purwanti & Watini, 2022). Maka dalam kegiatan cooking class di TK Asmaul Husna 2020, guru menerapkan model ATIK yang didaftarkan oleh Sri Watini pada HKI Kemenhumkam dengan nomor pencatatan 000229956 pada tanggal 28 Januari 2018 di Kota Bekasi, Jawa Barat. Model ATIK merupakan model pembelajaran menggambar yang dikembangkan dari Model Experiential Learning Theory (ELT) dan Model Pembelajaran tidak langsung. Model ELT dikembangkan oleh David Kolb. Experiential Learning Theory adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung. (Ningsih & Watini, 2022). Kegiatan Fun Cooking merupakan kegiatan yang bisa membangun pengetahuan dan keterampilan, maka dengan teori model ATIK, akan semakin terarah kegiatan anak dalam kegiatan ini.

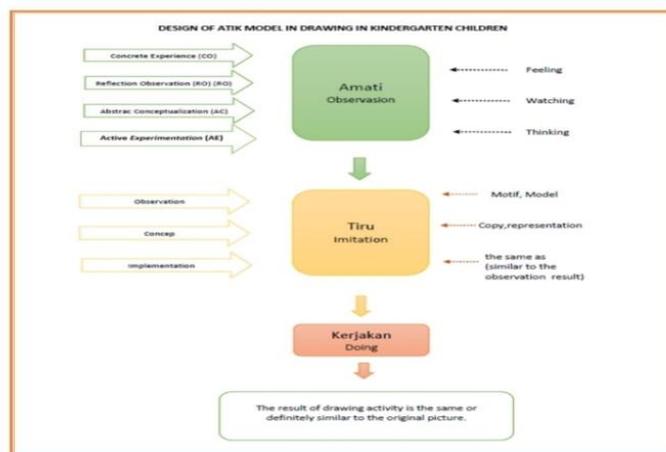
Menurut Dewey dalam Joyce dan Well mendefinisikan model pembelajaran sebagai

a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in the classroom or tutorial setting and to shape instructional material artinya model adalah suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menajamkan materi pengajaran. (Herawati & Watini, 2022). Maka, dalam kegiatan fun cooking yang dilakukan di TK Asmaul Husna akan memakai model pembelajaran. Fun Cooking adalah kegiatan memasak yang menyenangkan. (Babys & Watini, 2022) maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model ATIK di TK Asmaul Husna. Desain yang digunakan adalah Model ATIK dari Sri Watini, yang terjabar dalam uraian berikut ini :

Amati merupakan suatu proses kegiatan untuk melihat atau memperhatikan suatu objek, kejadian atau peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Bagi anak usia dini pengamatan adalah hal yang paling penting dalam kehidupan seorang anak di mana mereka menggunakan semua indra yang dimilikinya. Dari kegiatan mengamati, anak belajar tentang konsep, bentuk, model, dan mampu menciptakan simbol dari hasil persepsinya sendiri. Bredekamp & Copple mengatakan kegiatan pengamatan membuat anak akan belajar tentang konsep, bentuk, model bahkan mampu menciptakan symbol-simbol dari hasil persepsinya sendiri. Jacob & Watini (2022) dalam (Nurhayati et al., 2023). Anak merekam sesuatu yang dia lihat, dia dengar dan dia rasakan untu kemudian menarik suatu kesimpulan di dalam otaknya.

Tiru suatu kemampuan melakukan kembali perilaku yang dicontohkan. Kecenderungan anak adalah meniru atau mencontohi apa yang dilihat, didengar ataupun dirasakan. Peniruan dalam tahapan konseptual akan membentuk pengertian dalam diri anak. Yang tadinya anak belum paham namun ketika anak melakukan perilaku meniru maka anak akan mulai mengerti. Kegiatan meniru pada anak usia dini akan menjadi kebiasaan dan akan dilakukan secara terus menerus jika oleh lingkungan diberikan respon dengan baik bahkan diberikan reward. (Latifah et al., 2023). Kegiatan meniru ini bisa dengan melihat display, melihat gurunya atau pun melihat temannya.

Kerjakan dengan mengerjakan sesuatu maka seseorang akan mendapatkan suatu ketrampilan, pengetahuan dan pengalaman dari suatu peristiwa atau kejadian yang dialaminya (Rahakbauw & Watini, 2022). Sesuatu yang dilihat, kemudian ditiru untuk kemudian anak bisa melakukan sendiri. Kata kerjakan adalah satu bentuk kata yang aktif yang pada akhirnya mendapatkan suatu keterampilan, pengetahuan dan pengalaman dari suatu peristiwa atau kejadian yang dialaminya. (Watini, 2020)



Gambar 1: Desain Model ATIK dalam pembelajaran (Puspitasari & Watini, 2022)

Pembelajaran menggunakan Model ATIK (Amati, Tiru, Kerjakan) dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini dalam meningkatkan

kemampuan motorik halus, karena merupakan kolaborasi antara pembelajaran langsung (ELT) dengan pembelajaran tidak langsung. *Experiential Learning Theory* (ELT) merupakan model pembelajaran yang membuat siswa aktif untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung (Mulyati & Watini, 2022). Apalagi dengan kegiatan *Fun Cooking* yang begitu banyak bisa membangun kemampuan perkembangan biologis anak.

2. METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan di TK Asmaul Husna, Jl. Asri Raya, Medang Lestari, Kecamatan Pagedangan, Kabupaten Tangerang. Subyek penelitian tindakan kelasnya adalah semua murid TK. Total anak semua 12 orang, yang terdiri dari 3 perempuan, 9 laki-laki.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah penelitian tindakan dalam bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu termasuk dalam dunia pendidikan untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) kegiatan sosial atau pendidikan, b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan praktek pendidikan dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan praktek. (Hidayati & Watini, 2022). Pertama kali penelitian tindakan kelas diperkenalkan oleh Kurt (Lewin pada tahun 1946, yang selanjutnya dikembangkan oleh Stehen Kemmis, Robin Mc Taggart, Jhon Elliot, Dave Ebbut dan lainnya Muallimin & Cahyadi Hari Arofah Rahmat, n.d. dalam (Jahroh et al., 2023). PTK digambarkan sebagai suatu proses yang dinamis yang meliputi aspek perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang merupakan langkah berurutan dalam satu siklus atau daur yang berhubungan dengan siklus berikutnya. (Wahyuningrum & Watini, 2022). Penelitian Tindakan Kelas dalam kegiatan *Fun Cooking* dengan implementasi Model ATIK, bisa dilakukan agar pengamatan dan kerja anak lebih autentik dalam pengamatan. Penelitian tindakan kelas ini membuat pengajar bisa mengamati dengan seksama perkembangan dari setiap tampilan anak.

Pada pelaksanaan penelitian ini, Model PTK yang digunakan adalah model John Eliot karena tampak lebih detail dan terperinci (Rosmauli & Watini, 2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana implementasi model “ATIK” dalam kegiatan *Fun Cooking* pada pada TK Asmaul Husna berhasil diterapkan dengan range usia 4-6 tahun.



Gambar 2. Siklus PTK menurut John Elliot (Palupi & Watini, 2022)

Desain penelitian yang digunakan adalah model PTK menurut John Elliot yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Dari hasil refleksi akan ditentukan apakah tindakan penelitiannya sudah tuntas atau belum. Jika hasilnya belum maksimal maka akan dilakukan perencanaan tindakan selanjutnya pada siklus berikutnya. Penelitian tindakan kelas didasari adanya kejanggalan atau

permasalahan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, penelitian ini menggunakan empat langkah, yaitu perencanaan, observasi, tindakan dan refleksi. (Adawiyah & Watini, 2022) Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, catatan lapangan dan dokumentasi. Diharapkan data yang dihasilkan valid. Langkah selanjutnya data yang diperoleh, dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teknik prosentase dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Suharsimi 2013 yang dalam (Babys & Watini, 2022) yaitu :

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Keterangan : P = Prosentase

F = Jumlah yang diperoleh

N = Jumlah Anak Keseluruhan

Tabel 1. Target Keberhasilan Tindakan

Taraf Capaian Hasil Belajar	Kualifikasi	Keterangan
68 % - 100 %	Sangat baik	Berhasil
34 % - 67 %	Baik	Kurang
0% - 33 %	Kurang Baik	Tidak Berhasil

Tabel ini mengacu pada penelitian yang ditulis di(Arianty & Watini, 2022), namun nilai didasarkan pada kondisi di kelas TK Asmaul Husna. Tabel ini akan menjadi acuan untuk indicator hitungan keberhasilan dari implementasi Model ATIK pada kegiatan Fun Cooking.

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan terdiri dari 2 siklus yang didasarkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran semua kelompok. Teknik pengumpulan data adalah mengobservasi guru dan siswa, tindakan siklus 1 dan siklus 2. Sebelum tindak pelaksanaan rencana perbaikan dilakukan dalam 2 siklus yang terdiri dari 3 hari yaitu sebelum siklus 1 dan 2 dilakukan. Pada siklus 1 guru mengadakan kegiatan Fun Cooking bersama anak dengan memasak sayur bayam, telur dadar dan goreng tempe. Kegiatan ini dilakukan dengan dua kali dengan menu yang sama. Kegiatan siklus 1 dan siklus 2 dilakukan sebanyak masing-masing 3 kali. Kegiatan ini dijalankan dalam semester 1 tahun ajaran 2023/2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas terhadap penerapan Model ATIK dalam kegiatan Fun Cooking adalah peneliti melakukan observasi awal terhadap minat/ketertarikan anak dalam mengikuti pelaksanaan Fun Cooking yang dikelompokkan dalam kategori Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Dalam kegiatan Amati, Tiru dan Kerjakan. (Hidayati & Watini, 2022). Kondisi Belum Berkembang ketika anak belum sama sekali terlihat dalam kegiatan tersebut, kondisi anak Mulai Berkembang jika sudah mulai terlihat anak melakukan kegiatan tersebut namun masih perlu pijakan dari pengajar, sedangkan kondisi anak Berkembang Sesuai Harapan jika anak melakukan kegiatan itu sesuai dengan yang seharusnya. Kondisi anak Berkembang Sangat Baik, anak melakukan kegiatan itu sudah memiliki kemampuan yang tinggi dan sangat sesuai dengan yang diharapkan.

Kegiatan penelitian adalah anak memasak menu sayur bayam campur wortel, tempe goreng dan telur dadar. Dimana, anak-anak TK mengamati bagaimana menyiapkan masakan. Mulai dari memecahkan telur, memetik daun bayam, mengupas bayam, mengupas bawang merah, memotong tempe dan menggorengnya. Berikut foto implementasi Model ATIK dalam kegiatan Fun Cooking di TK Asmaul Husna.



Gambar 3. Tahap 1 : Kegiatan Amati



Gambar 4. Tahap 2 : Kegiatan Tiru



Gambar 5. Tahap 3 : Kegiatan Kerjakan

Pada tahap 1 kegiatan Amati, anak mengamati bagaimana guru mencontohkan cara memecahkan telur, memetik daun bayam, mengupas bawang, mengerok kulit wortel, memotong tempe dan menggorengnya. Sedangkan pada tahap 2 kegiatan Tiru anak meniru bagaimana guru mencontohkan cara memecahkan telur, memetik daun bayam, mengupas bawang, mengerok kulit wortel, memotong tempe dan menggorengnya. Kemudian pada tahap 3 kegiatan Kerjakan, anak mengerjakan apa yang guru contohkan dalam kegiatan memecahkan telur, memetik daun bayam, mengerok kulit wortel, mengupas bawang merah, memotong tempe dan menggorengnya.

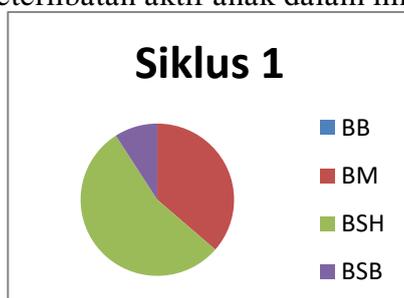
Penelitian tindakan kelas saat Fun Cooking meliputi Pra Tindakan, Siklus 1 dan Siklus 2. Berikut hasil pengamatan yang dilakukan :



Gambar 4. Grafik Kemampuan anak dalam kegiatan Fun Cooking pra tindakan
 Hasil observasi awal menunjukkan anak yang berkemampuannya belum berkembang sebanyak 17 % (3 anak), anak yang kemampuannya mulai berkembang 25%

(3 anak), anak yang kemampuannya berkembang sesuai harapan sebanyak 50% (6 anak) dan anak yang berkembang sesuai harapan sebanyak 8 % (1 anak). Tahapan penelitian dilakukan sesuai model PTK John Elliot yakni perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Siklus 1 mulai dilakukan tanggal 12 September 2023. Panduan pelaksanaan siklus 1 berdasarkan RPPH yang disusun yaitu kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pada akhir pembelajaran pada siklus 1, peneliti melakukan refleksi untuk dapat mengetahui tindakan perbaikan selanjutnya. Apabila hasil siklus 1 belum mencapai hasil yang baik maka akan dilanjutkan dengan siklus 2 yang dilaksanakan 28 September 2023.

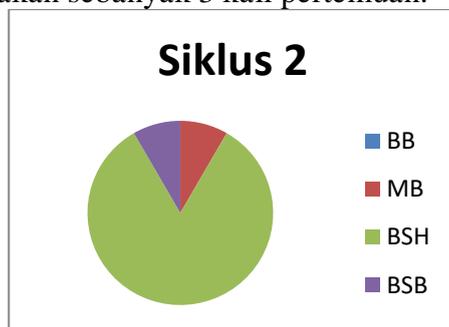
Berdasarkan hasil observasi pada pra tindakan, menunjukkan kemampuan yang sudah mulai menunjukkan keterlibatan aktif anak dalam implementasi Model ATIK.



Gambar 5. Grafik Kemampuan anak dalam kegiatan Fun Cooking pada siklus 1

Pada siklus 1 terjadi penurunan signifikan untuk anak yang belum berkembang yang tadinya 16 % menjadi nol. Masuk peningkatan pada anak yang mulai berkembang dari pra tindakan 25 % menjadi 36 %, demikian juga pada kondisi anak yang berkembang sesuai harapan naik dari 50 % menjadi 55%. Untuk kondisi anak yang berkembang sangat baik adalah tetap 9 %. Karena angka anak di range berkembang sesuai harapan masih di angka 55 %, masih pada kategori kurang berhasil, maka dilanjutkan dengan siklus 2.

Setelah melihat ketercapaian anak pada siklus 1, maka dilanjutkan dengan siklus 2, tindakan siklus dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan.

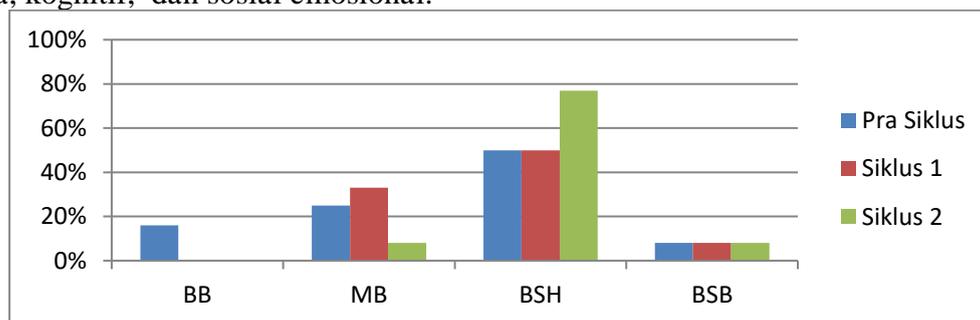


Gambar 6. Grafik Kemampuan anak dalam kegiatan Fun Cooking pada siklus 2

Berdasarkan tabel ketercapaian pada siklus 2, maka dapat dilihat bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan Fun Cooking dengan model ATIK berhasil. Anak mengalami peningkatan dengan sangat baik, mencapai angka 88 %, berdasarkan data hasil observasi pra siklus, siklus 1 dan siklus 2 di atas. Sehingga penilaian data secara keseluruhan terkait penerapan model ATIK dalam kegiatan Fun Cooking adalah pada pra siklus anak yang belum berkembang (BB) 2 anak dari 12 anak (17%) mengalami penurunan pada siklus 1 menjadi 0% demikian juga pada siklus 2. Tingkat keterlibatan anak dalam Fun Cooking yang mulai berkembang (MB) pada pra siklus 25 % (3 anak) pada siklus 1 naik menjadi 33 % (4 anak) dan menurun pada siklus 2 karena masuk pada tingkat perkembangan berkembang sesuai harapan. Sedangkan anak yang berkembang sesuai harapan pada pra tindakan 50 % (6 anak) menjadi 55%. Dan pada siklus 2

meningkat menjadi 88 %. Untuk anak berkembang sangat baik terjadi pada usia di atas 6 tahun ada 1 anak masih dalam 8 %.

Berdasarkan deskripsi penjelasan ini maka dapat disimpulkan bahwa setelah diadakan PTK perbaikan sebanyak 2 kali siklus terhadap kegiatan Fun Cooking dengan menggunakan Model ATIK dapat meningkatkan keterlibatan anak secara aktif. Dan membuat anak mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, seperti motorik, bahasa, kognitif, dan sosial emosional.



Gambar 7. Grafik Perbandingan Hasil Pra Siklus , siklus 1 dan siklus 2

4. KESIMPULAN

Model ATIK (Amati, Tiru dan Kerjakan) adalah model yang tepat untuk diterapkan kepada anak dalam kegiatan pembelajaran karena seperti kita ketahui bahwa tingkat keberhasilan seorang anak dalam memahami pelajaran anak usia dini dengan melibatkan semua inderanya sangat besar. Dimana setelah dilakukan dalam 2 siklus penelitian didapatkan bahwa anak dengan Model ATIK pada siklus 1 menunjukkan berkembang sesuai harapan (BSH) meningkat dibandingkan pra tindakan dari angka 50 % menjadi 55 %. Adapun dilakukan siklus 2 karena belum terlihat perkembangan signifikan dari siklus 1 dan 2. Dengan siklus 2 ada kenaikan dari 55 % meningkat menjadi 88 %. Angka ini menunjukkan keberhasilan dalam implementasi Model ATIK pada kegiatan Fun Cooking di TK Asmaul Husna.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Kecakapan Bicara Anak dengan Kegiatan Menyusun Puzzle Gambar Seri di TK Dharma Wanita Persatuan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 883–887. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.507>
- Ajeng, S (2023). Pedagogi : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Pengembangan Fun Cooking Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak. 3(2), 36–42. <https://doi.org/10.56393/pedagogi.v3i1.1822>
- Amaros, Y., & Rohita, R. (2018). Peran Kegiatan Fun cooking dalam Kemampuan Sosial Emosional dan Bahasa Anak. *JURNAL AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(4), 256. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i4.303>
- Arianty, A., & Watini, S. (2022). Implementasi “Reward Asyik” untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Kelompok B di TK Yapis II Baiturrahman. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.515>
- Astuti, N. P., & Watini, S. (2022). Meningkatkan Minat Belajar Menggunakan Model Bermain Asyik Pada Anak Usia Dini. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2141. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2141-2150.2022>
- Babys, I. S., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK dalam Kegiatan Cooking Class Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kristen Permata Sentani. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13922–13929. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4807>
- Herawati, J. C., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK Dalam Mengembangkan

- Kemampuan Mendongeng Pada Anak Usia Dini Di PAUD Siera Pertiwi. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 207–219. <http://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/84>
- Hidayati, T., & Watini, S. (2022). Implementasi Model Atik dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Anak Kelompok A melalui kegiatan Menari di TK Anak Bangsa Rawajati Pancoran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 657–661. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.479>
- Ilmu, J., Nonformal, P., Lestari, R. A., & Watini, S. (2023). AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal 53 Implementasi Model ATIK Dalam Meningkatkan Kemampuan Pra Menulis Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Les Privat. *AKSARA : Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(1), 53–62. <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara>
- Jahroh, S., Papilaya, D., Rahmawati, V., Kurniasih, S., & Watini, S. (2023). Implementasi Model SIUUL dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Video Cerita. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4716–4721. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.2337>
- Latifah, A. F., Nurhayati, N., Seftyani, W., & Watini, S. (2023). Implementasi Model ATIK dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an pada Anak Usia Dini. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2204–2210. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1836>
- Maharani, J. F. (2022). Kegiatan Fun Cooking Class Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia -5 Tahun di Bobocil Kids Club Kota Mataram. *Journal Transformation of Mandalika*, 3(4), 137–142. <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/issue/archive>
- Mukhtar, Z. (2020). Analisis Tumbuh Kembang Anak Usia Dini dengan Asesmen Anecdotal Record. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 70. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9501>
- Mulyati, E., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Menggunakan Bahan Looستpart di TK Mutiara Setu. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 652–656. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.478>
- Ningrum, N. C. (2020). Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Fun Cooking Di Kelompok a Tk Pkk 62 Tridaya Canden Jetis Bantul Improving Child Independence Through Activities Fun Cooking in Group a. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 326–335. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpaud/article/download/16961/16379>
- Ningsih, D. Y., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak dalam Kegiatan Menggambar Menggunakan Crayon di PAUD Saya Anak Indonesia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 646–651. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.477>
- Nurhayati, S., Harmiasih, S., Kumari, R., & Watini, S. (2023). Implementasi Model Atik Dalam Meningkatkan Kecerdasan Kinestetik Dengan Meniru Pola Gambar. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(1), 779–790. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.779-790.2023>
- Palupi, R., & Watini, S. (2022). Penerapan Model Atik untuk Meningkatkan Kognitif Anak Usia Dini melalui Permainan Tata Balok di PAUD Rama Rama Tangerang Selatan. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 621–627. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.466>
- Purwanti, E., & Watini, S. (2022). Implementasi Model Atik Untuk Mengembangkan Keterampilan Pra Menulis Dengan Media Pasir dan Tepung di Kelompok Bermain Ceria Pandaan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1673. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1673-1680.2022>
- Puspitasari, I., & Watini, S. (2022). Penerapan Model ATIK Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Anak Usia Dini Melalui Media Menggambar di Pos PAUD Flamboyan I. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. <https://mail.jurnaledukasi.org/index.php/edukasia/article/download/126/106>
- Putri Diana, S., & Zulminiati, Z. (2022). Pengaruh Kegiatan Fun Cooking Dalam Meningkatkan Kemampuan Sains Anak Kelompok B di Taman Kanak-kanak Telkom Schools Padang. *Jurnal Pendidikan AURA (Anak Usia Raudhatul Atfhal)*, 3(1), 54–66. <https://doi.org/10.37216/aura.v3i1.594>
- Rahakbauw, H., & Watini, S. (2022). Implementasi Model Atik Dalam Meningkatkan

- Kemampuan Kognitif Anak Dalam Menyusun Pola Abcd-Abcd. *Jurnal Buah Hati*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v9i1.1696>
- Rosmauli, C., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Berpikir Logis dalam Kegiatan Menggambar di TK IT Insan Mulia Pancoran. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.510>
- Udjir, N., & Watini, S. (2022). Implementasi Model ATIK Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Permainan Kartu Bergambar di RA Iftitah Al-Ikhlas Ambon. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 1861. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1861-1872.2022>
- Wahyuningrum, M. D. S., & Watini, S. (2022). Inovasi Model ATIK dalam Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5384–5396. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3038>
- Watini, S. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Sentra pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 110. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.190>
- Watini, S. (2020). Pengembangan Model ATIK untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1512–1520. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.899>